

Analisis Ekokritik Kumpulan Puisi berjudul *Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih* karya Budi Hartono

Budi Hartono¹

Masnita Massaguni²

Al Furqan³

¹UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong, Indonesia

²STIKES Datu Kamanre

³Universitas Abulyatama

¹amirbudihartono@gmail.com

²masnitauncp.plp@gmail.com

³Alfurqan_pbsi@abulyatama.ac.id

Abstrak

Kumpulan puisi *Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih* karya Budi Hartono merepresentasikan kegelisahan ekologis akibat kerusakan alam yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap narasi ekologis dalam puisi-puisi tersebut melalui pendekatan ekokritik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis isi. Temuan menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam kumpulan ini memuat kritik terhadap antroposentrisme, ajakan pada kesadaran ekologis, dan relasi emosional antara manusia dan alam. Implikasi hasil penelitian ini mendukung penggunaan karya sastra ekologis sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia yang mampu menumbuhkan literasi lingkungan dan apresiasi estetis.

Kata Kunci: *ekokritik, puisi ekologis, sastra dan lingkungan, pembelajaran bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup kini menjadi isu global yang kompleks dan multidimensional. Perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran air dan udara, serta deforestasi telah menimbulkan dampak ekologis yang luas terhadap keberlangsungan seluruh makhluk hidup di bumi. Menurut laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (Change, 2023), suhu rata-rata global telah meningkat lebih dari 1,1°C sejak era pra-industri, yang memicu ketidakstabilan cuaca ekstrem, banjir bandang, dan kebakaran hutan secara masif. Fenomena ini tidak hanya mengancam keseimbangan ekosistem, tetapi juga mengganggu ketahanan sosial-ekonomi manusia, terutama di wilayah rentan seperti kepulauan dan daerah agraris. Dalam kondisi demikian, diperlukan pendekatan transdisipliner untuk mengkaji dan merespons krisis ekologis, termasuk melalui jalur kebudayaan dan sastra.

Sastra, khususnya puisi, memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis dan menjadi medium reflektif untuk mengkritisi relasi destruktif antara manusia dan alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Zapf (2016) sastra ekologis menyuguhkan dimensi empatik dan imajinatif yang mampu menggerakkan kesadaran dan aksi kolektif terhadap lingkungan hidup. Melalui bahasa puitis, puisi dapat menyuarakan krisis ekologis secara emosional, simbolis, dan etis meskipun dalam bentuk puisi ringkas (Hartono et. al, 2025). Salah satu pendekatan teoritis yang digunakan untuk membaca karya sastra dari perspektif lingkungan adalah ekokritik. Pendekatan ini mengkaji representasi alam, krisis ekologis, dan ideologi lingkungan dalam karya sastra, serta menilai bagaimana teks dapat memperkuat atau

mendekonstruksi relasi antroposentris. Menurut Garrard (2004), ekokritik mengajak pembaca untuk menilai kembali posisi manusia dalam tatanan ekosistem dan menumbuhkan empati terhadap alam sebagai subjek yang hidup. Dengan demikian, pendekatan ini relevan dalam membedah karya sastra yang secara eksplisit mengangkat persoalan lingkungan.

Kumpulan puisi *Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih* karya Budi Hartono merupakan contoh konkret dari sastra ekologis yang menyuarakan penderitaan alam akibat ulah manusia. Puisi-puisi dalam antologi ini merekam berbagai bentuk kerusakan lingkungan seperti pencemaran, kebakaran hutan, dan kehancuran ekosistem pesisir. Dengan gaya bahasa yang metaforis dan ekspresif, penyair menarasikan alam sebagai entitas yang merintih dan terluka, sekaligus sebagai subjek yang menyerukan perlawanan dan harapan. Perspektif ini sangat dekat dengan apa yang disebut oleh Stibbe (2015) sebagai *beneficial discourse*, yakni narasi yang membangun empati ekologis dan kesadaran bersama untuk menjaga bumi. Lebih dari sekadar ekspresi estetik, karya ini dapat diposisikan sebagai bentuk kritik sosial terhadap modernitas dan industrialisasi yang eksploitatif.

Dalam banyak bait puisinya, Budi Hartono menyisipkan kritik terhadap gaya hidup konsumtif dan kebijakan pembangunan yang merusak alam. Hal ini sejalan dengan kajian Buell (2009) bahwa sastra ekologis tidak netral secara ideologis, melainkan mengusung posisi etis tertentu terhadap relasi manusia dan alam. Dengan demikian, karya sastra seperti ini tidak hanya penting dalam kajian literatur, tetapi juga dalam pendidikan dan kampanye kesadaran lingkungan. Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, puisi bertema ekologi memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar yang kontekstual. Selain membentuk apresiasi sastra, karya-karya ini juga dapat menanamkan nilai-nilai ekologis kepada siswa. Melalui analisis puisi, siswa diajak tidak hanya memahami unsur intrinsik sastra, tetapi juga membangun refleksi moral terhadap kondisi lingkungan sekitar. Hal ini mendukung semangat kurikulum yang mendorong pembelajaran berbasis isu dan penguatan karakter.

Tinjauan Pustaka

Kajian ekokritik merupakan pendekatan interdisipliner yang berkembang sejak akhir abad ke-20, terutama di wilayah studi sastra dan lingkungan. Pendekatan ini berupaya menjembatani studi humaniora dengan ilmu lingkungan melalui pembacaan ulang terhadap karya sastra yang mengandung tema-tema ekologis. Ekokritik tidak hanya terbatas pada penggambaran alam secara estetik, tetapi juga pada posisi ideologis dan relasi kuasa antara manusia dan alam sebagaimana dimediasi oleh teks sastra (Glotfelty & Fromm, 1996). Sementara itu, Garrard (2004) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan studi tentang hubungan antara sastra dan dunia fisik. Fokus utama pendekatan ini adalah bagaimana teks sastra membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan, serta sejauh mana narasi sastra memperkuat atau melemahkan paradigma antroposentris. Artinya, sastra dapat menjadi alat pembongkar atas dominasi manusia terhadap alam maupun sarana penguatan empati ekologis.

Ekokritik menilai bahwa representasi lingkungan dalam teks tidaklah netral. Buell (2009) mengemukakan bahwa karya sastra yang mengandung nilai-nilai ekologis biasanya memuat empat ciri utama: keberadaan alam sebagai latar penting, perhatian terhadap dampak lingkungan, keterlibatan etis dengan ekosistem, dan pengaruh pembacaan terhadap kesadaran ekologis pembaca. Ciri-ciri ini memungkinkan pembacaan yang reflektif terhadap relasi manusia dengan bumi. Dalam konteks Indonesia, kajian ekokritik mulai berkembang dalam dua dekade terakhir, seiring

dengan meningkatnya kesadaran terhadap krisis lingkungan yang melanda wilayah-wilayah rentan seperti pesisir, hutan hujan tropis, dan daerah agraris. Penelitian tentang sastra sejak dahulu kerap menjadikan alam sebagai tema utama dalam karya-karyanya. Alam dan lingkungan sering diposisikan sebagai elemen penting yang menyatu dalam narasi sastra. Salah satu contohnya adalah William Wordsworth, yang dalam sajak-sajaknya menonjolkan keindahan hutan, pegunungan, bunga, hewan, dan lanskap alam lainnya. Karya-karyanya lahir di tengah revolusi industri, sebuah masa yang sangat memengaruhi kehidupan manusia (Mu'in, 2013).

Kumpulan puisi *Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih* karya Budi Hartono merupakan contoh konkret sastra ekologis yang mencerminkan perspektif lokal terhadap krisis lingkungan. Dalam hal ini, pendekatan ekokritik dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana puisi-puisi tersebut menyuarakan penderitaan alam, kritik terhadap industrialisasi, dan seruan moral bagi pembaca. Pendekatan ini sangat sesuai karena mampu menjangkau kedalaman makna simbolik dan ideologis teks puisi. Selain itu, ekokritik membuka ruang untuk mendekonstruksi narasi dominan pembangunan yang seringkali merugikan lingkungan. Dalam kumpulan puisi Budi Hartono, tampak jelas kritik terhadap modernitas yang merusak ekosistem melalui citraan hutan yang terbakar, laut yang tercemar, dan tanah yang gersang. Narasi semacam ini merupakan bagian dari *ecological stories* yang membentuk cara manusia memahami dan bertindak terhadap dunia alam (Stibbe, 2015).

Secara metodologis, pendekatan ekokritik bersifat multidisipliner. Menurut Clark (2011), kekuatan ekokritik terletak pada kemampuannya menyentuh aspek estetika sekaligus etika lingkungan dalam teks sastra, serta membangun jembatan antara literatur dan aksi sosial. Kajian terbaru oleh Astuti et al. (2025) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni menunjukkan bahwa hasil uji kelayakan penyusunan buku pengayaan kecintaan terhadap lingkungan SMA melalui kajian ekokritik kumpulan puisi layak digunakan sebagai bahan ajar SMA untuk membangkitkan apresiasi dalam pembelajaran sastra serta dapat menumbuhkan rasa peduli lingkungan melalui sastra khususnya puisi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan ekokritik tidak hanya relevan dalam penelitian sastra, tetapi juga dalam praktik pendidikan literasi lingkungan di sekolah. Bahkan, karya sastra yang dianalisis secara ekokritik mampu mengungkap struktur ideologi yang tersembunyi dalam wacana pembangunan dan konsumerisme. Misalnya, puisi "Tersandera oleh Industri" dalam buku Budi Hartono mencerminkan relasi timpang antara alam dan kapitalisme, sebagaimana diuraikan oleh Plumwood (2005) dalam konsep hegemonik dualisme antara manusia dan alam.

Di sisi lain, pendekatan ini juga membuka ruang untuk menggali nilai-nilai lokal dan kearifan ekologis yang sering termarginalkan. Dalam puisi-puisi yang bertolak dari pengalaman geografis tertentu seperti kawasan pesisir dan desa agraris, kita menemukan kearifan lokal tentang hubungan sakral antara manusia dan alam. Studi oleh Noer Moh, et al, (2024) menunjukkan bahwa melalui pendekatan interdisipliner, seperti analisis puisi karya D. Zamawi Imron dapat dilihat bahwa sastra mampu menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan lingkungan dan menginspirasi kepedulian terhadap kelestarian alam. Ekokritik juga memperkuat pendekatan reflektif dalam membaca teks sastra. Pembaca tidak hanya diajak mengapresiasi keindahan bahasa, tetapi juga merenungkan posisi etis mereka dalam menjaga keberlanjutan bumi. Sejalan dengan konsep *literature as cultural ecology* dari Zapf (2016), teks sastra berfungsi sebagai ekosistem budaya yang berinteraksi secara dinamis dengan kesadaran sosial dan ekologis masyarakat. Penting dicatat bahwa puisi memiliki keunggulan dalam menyampaikan krisis lingkungan karena sifatnya yang ringkas, padat makna, dan penuh

daya sugesti. Metafora, simbol, dan personifikasi dalam puisi memberikan ruang bagi interpretasi mendalam terhadap penderitaan alam. Oleh karena itu, puisi ekologis memiliki potensi besar untuk mendorong transformasi pemahaman dan sikap pembaca terhadap krisis lingkungan. Dalam konteks ini, kumpulan puisi Budi Hartono tidak hanya menyuarakan kesedihan alam, tetapi juga menawarkan harapan ekologis. Beberapa puisinya seperti “Benih Harapan” dan “Cahaya untuk Bumi” menampilkan narasi rekonstruktif yang membangun kembali relasi harmonis antara manusia dan alam. Narasi semacam ini perlu diperkuat dalam pendidikan dan komunikasi lingkungan (Stibbe, 2015).

Dengan demikian, ekokritik memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis, mengapresiasi, dan mengajarkan puisi-puisi bertema lingkungan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengembangkan materi ajar apresiasi sastra yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Selain meningkatkan literasi estetika, siswa juga dapat dibekali literasi ekologis. Sebagai simpulan, kajian ekokritik menjadi pendekatan yang penting dan strategis dalam membaca kumpulan puisi *Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih*. Melalui lensa ini, karya Budi Hartono dapat dipahami tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap krisis ekologis yang melanda dunia saat ini. Kajian ini sekaligus memperkuat peran sastra sebagai wahana edukatif dan advokatif dalam membangun masa depan bumi yang lestari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data berupa seluruh teks dalam kumpulan puisi *Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih*. Data dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema ekologis, metafora alam, simbolisme ekologis, dan struktur wacana yang membangun narasi lingkungan. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan merujuk pada prinsip-prinsip ekokritik yang dikembangkan oleh Glotfelty & Fromm (1996), Garrard (2004), dan Stibbe (2015).

Hasil

Bagian ini menyajikan analisis ekokritik terhadap puisi-puisi dalam kumpulan *Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih* karya Budi Hartono. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu representasi kerusakan ekologis, seruan terhadap kesadaran lingkungan, dan konstruksi relasi antara manusia dan alam dalam teks. Kajian ini menggunakan pendekatan Garrard (2004), Buell (2009), dan Stibbe (2015) untuk mengungkap strategi sastra dalam menyampaikan pesan ekologis.

1. Representasi Kerusakan Ekologis Pencemaran (Pollution)

Garrard menjelaskan bahwa pencemaran dalam karya sastra sering muncul sebagai kritik terhadap dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Haryanto (dalam Naibaho et al., 2024) mengatakan pencemaran lingkungan menyangkut keselamatan, kesehatan, serta kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Pencemaran lingkungan dapat disebabkan oleh aktivitas manusia dan kejadian alam. Dalam kumpulan puisi “*Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih*” digambarkan dalam bentuk-bentuk nyata, seperti udara kotor, laut tercemar, sungai tercemar limbah, dan tanah yang teracuni. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Data 1

"Asap dan polusi menggulung / Membawa gelap di pagi yang terang / Plastik mengapung menggantikan karang" (Hartono, 2024:8)

Dalam kutipan ini, pencemaran udara dan laut direpresentasikan secara visual dan simbolis. "Asap dan polusi menggulung" mengindikasikan dominasi pencemaran yang menelan ruang hidup, sedangkan "plastik menggantikan karang" memperlihatkan degradasi ekosistem laut. Puisi ini mencerminkan kekhawatiran Garrard bahwa *pollution* seringkali diabaikan karena menjadi "*landscape normal*" dalam masyarakat industri.

Data 2

"Kini warnanya pudar, membawa pilu / Penuh limbah yang tak pernah malu"

Kehilangan kualitas ekologis tergambar melalui perubahan kondisi sungai dari "dulu biru" menjadi "pudar". Frasa ini menghadirkan nostalgia ekologis atas lanskap yang telah rusak. Limbah yang "tak pernah malu" merupakan bentuk ironi terhadap normalisasi pencemaran akibat kelalaian manusia. Puisi ini mempertegas konsekuensi dari antroposentrisme, di mana lingkungan dikorbankan demi kepentingan ekonomi jangka pendek.

Data 3

*"Banjir datang menggulung / Bermula tumpukan sampah yang berserakan / .../
Seakan lupa bahwa semua karena ulah kita" (Hartono, 2024:29)*

Dalam kutipan data 3, bencana sebagai akibat langsung dari pencemaran. Puisi ini menyuarakan *eco-apocalyptic tone* yang ditekankan Garrard, bahwa bencana lingkungan adalah hasil langsung dari pencemaran yang diabaikan. Penyair membalikkan narasi mainstream bahwa bencana bersifat alamiah dengan menekankan akarnya adalah ulah manusia. Dengan bertanya "siapa yang menghitung dosa kita?", puisi ini menyoroti etika dan tanggung jawab kolektif.

Data 4

"Udara kini sesak dalam lara / Laut merintih, ombak bisu tanpa gema" (Hartono, 2014:35)

Puisi pada kutipan data 4 menggunakan personifikasi untuk menggambarkan penderitaan elemen-elemen alam akibat pencemaran. Udara dan laut diberi kualitas emosi dan fisik seperti manusia (sesak, merintih, bisu), menandakan bahwa alam bukan sekadar objek, melainkan entitas hidup yang menderita. Strategi ini bertujuan untuk membangkitkan empati pembaca terhadap *non-human entities*, sehingga menggeser perspektif dari antroposentrisme menuju ekosentrisme (Garrard, 2004).

Keempat kutipan tersebut menunjukkan pola representasi kerusakan ekologis yang konsisten dalam menyoroti dampak pencemaran sebagai bentuk kritik terhadap gaya hidup manusia modern yang eksploitatif. Puisi-puisi Hartono tidak hanya menyampaikan fakta-fakta ekologis, tetapi juga mengedepankan dimensi etis, emosional, dan reflektif.

Hutan Belantara (*Wildernes*)

Dalam kerangka ekokritik, hutan belantara (*wilderness*) menurut Garrard (2004) merujuk pada kawasan liar yang belum terjamah manusia dan dipandang sebagai simbol spiritualitas, kesucian, dan tempat perlindungan ekologis. Sayangnya, dalam perkembangan kapitalisme modern dan antroposentrisme, hutan belantara sering direduksi menjadi “komoditas” atau “ruang kosong” yang siap dieksploitasi. Dessy (Naibaho et al., 2024) mengingatkan bahwa hutan alam memiliki nilai ekologis yang tinggi karena keberagaman hayatinya dan sifat alaminya yang terbentuk tanpa intervensi manusia. Namun dalam narasi populer dan kebijakan pembangunan, hutan kerap dipersempit fungsinya sebagai penyedia hasil hutan belaka. Akibatnya, kerusakan hutan menjadi cerminan hilangnya penghargaan terhadap alam sebagai entitas otonom. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 6

“Embun yang dulu sejuk nan damai / Kini berbaur debu, pahit tak tertahan / Hutan yang dulu atap bagi kehidupan / Berubah menjadi lahan kosong yang terbakar”
(Hartono, 2024:8)

Kutipan ini memperlihatkan transformasi tragis dari hutan belantara yang semula damai dan hidup menjadi lahan kosong dan mati. Simbol “embun” menggambarkan kemurnian alam yang kini tercemar oleh “debu”, sebagai metafora dari polusi dan kehancuran ekologis. Kalimat “hutan yang dulu atap bagi kehidupan” menggarisbawahi peran protektif hutan yang hilang karena kebakaran dan eksploitasi. Hilangnya wilderness sebagai kehancuran tidak hanya ekologis tetapi juga spiritual dan identitas ekologis manusia (Garrard, 2004).

Data 7

“Aku berlari ke hutan / Pepohonan merintih kesakitan / Dibabat habis oleh mereka (benalu)” (Hartono, 2024:12)

Kutipan data 7 menunjukkan bahwa personifikasi hutan sebagai “pepohonan yang merintih” menegaskan bahwa alam adalah subjek yang memiliki kapasitas rasa, bukan objek pasif. Diksi “benalu” sebagai metafora pelaku eksploitasi menunjukkan kritik tajam terhadap manusia atau sistem yang menghisap kehidupan dari alam demi keuntungan. Pentingnya representasi seperti ini untuk membangkitkan empati terhadap non-human entities dan menggeser paradigma manusia sebagai pusat menuju pandangan ekologis yang inklusif (Garrard, 2004)

Data 8

“Kini hutan tak lagi hijau nan rimbun / Rerimbun sepi, burung-burung hilang / Desau angin ... terhimpit nyala yang melumat akar” (Hartono, 2024:17)

Puisi ini menggambarkan kehancuran ekologis melalui kehilangan auditori dan visual. “Rerimbun sepi” dan “burung-burung hilang” menunjukkan hilangnya suara kehidupan, sementara “nyala yang melumat akar” menandakan pembakaran hutan. Representasi seperti ini memperlihatkan hutan belantara sebagai organisme hidup yang hancur akibat industrialisasi dan pembukaan lahan besar-besaran (Garrard, 2004).

Data 9

"Menukar hutan dengan beton / Menukar pohon dengan tembok-tembok"
(Hartono, 2024:33)

Kutipan data 9 menunjukkan bahwa Beton dan tembok menjadi lambang transformasi wilderness menjadi ruang artifisial. Kritik terhadap urbanisasi destruktif ini mencerminkan dominasi nilai-nilai ekonomi atas nilai-nilai ekologis dan spiritual. Dalam pendekatan Garrard (2004), hilangnya hutan belantara dalam konteks ini mengarah pada ekologis *alienation*, yaitu keterputusan manusia dari akar ekologisnya sendiri.

Puisi-puisi Hartono secara konsisten menghadirkan kerusakan hutan belantara sebagai akibat dari eksploitasi, pembabatan, dan kapitalisasi ruang hidup alami. Melalui citraan visual, auditori, dan simbolik, pembaca diajak merasakan kehilangan kolektif terhadap alam yang seharusnya menjadi rumah bersama

Bencana (*Apocalypse*)

Dalam pendekatan Garrard (2004) *apocalypse* atau kiamat ekologis) dalam sastra tidak sekadar menggambarkan kehancuran fisik akibat bencana, tetapi berfungsi sebagai narasi peringatan terhadap akumulasi tindakan manusia yang merusak lingkungan. Fokus ini menekankan bahwa bencana bukanlah semata-mata peristiwa alamiah, melainkan hasil dari kerusakan ekologis akibat eksploitasi alam secara sistematis dan keberlanjutan. Dalam kumpulan puisi "Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih", bencana digambarkan dalam berbagai bentuk bencana, seperti banjir, kehancuran alam, hingga hilangnya ekosistem. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Data 10

"Di ujung cakrawala, kutemukan ilalang / Tak ada lagi asa yang tertinggal untuk digenggam / Semuanya telah hilang / Tenggelam bersama temaram "

Pada kutipan data 10, bencana diinterpretasikan sebagai konsekuensi etis dari eksploitasi ekologis. Frasa "dosa yang tak terbayar" membalikkan pemahaman bencana sebagai peristiwa natural menuju kesalahan manusia secara kolektif. Ini sejalan dengan peringatan Garrard bahwa puisi bertema bencana mengandung dimensi moral dan spiritual, menjadikan bencana sebagai refleksi atas kegagalan manusia menjaga bumi..

Data 11

"Banjir itu bukan hanya air / Ia cermin dari dosa yang tak terbayar / Saat kita tidak sadar / Mendengar teriakan bumi yang sudah lelah (Hartono, 2024:24)

Pada kutipan data 12, bencana diinterpretasikan sebagai konsekuensi etis dari eksploitasi ekologis. Frasa "dosa yang tak terbayar" membalikkan pemahaman bencana sebagai peristiwa natural menuju kesalahan manusia secara kolektif. Ini sejalan dengan peringatan Garrard (2004) bahwa puisi bertema *apocalypse* mengandung dimensi moral dan spiritual, menjadikan bencana sebagai refleksi atas kegagalan manusia menjaga bumi..

Data 12

"Banjir datang, membawa serpihan rumah / Tak ada lagi tanah hijau, semua tenggelam (Hartono, 2024:26)

Pada kutipan data 12, Kehancuran ekologis digambarkan secara konkret dalam kutipan ini. Rumah sebagai simbol kehidupan manusia dan “tanah hijau” sebagai simbol keberlangsungan ekologis keduanya dihancurkan oleh air bah. Imaji “semua tenggelam” menandai lenyapnya tatanan ekologis akibat ulah manusia. Garrard (2004) menyebut bahwa puisi seperti ini menekankan bahwa bencana terjadi bukan karena kehendak alam, tetapi karena pilihan manusia yang merusak keseimbangan ekosistem.

Data 13

*“Minggu pagi aku membaca koran / Banjir datang menggulung / Bermula
tumpukan sampah yang berserakan / Alhasil, ribuan korban berjatuhan (Hartono,
2024:29)*

Puisi ini secara eksplisit menyebut akar penyebab bencana: tumpukan sampah. Penyair menghadirkan bencana sebagai akibat langsung dari ketidaksadaran dan kebiasaan buruk manusia dalam mengelola limbah. Penyebutan media (“membaca koran”) menyoroti bagaimana pemberitaan sering kali gagal mengaitkan bencana dengan pola hidup destruktif masyarakat. Ini memperkuat pernyataan Garrard bahwa puisi ekologis apokaliptik berperan untuk menggugah kesadaran dan memperlihatkan hubungan antara bencana dan perilaku manusia. Garrard (2004) menyatakan bahwa puisi bertema apokaliptik yang kuat memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan kesadaran, menggugah empati, memicu refleksi, dan mendorong tindakan. Puisi-puisi dalam Krisis Ekologi berhasil memenuhi fungsi tersebut dengan cara yang puitik namun menggugah secara ideologis.

Perumahan/tempat tinggal (*dwelling*)

Dalam pendekatan ekokritik, *dwelling* merujuk pada praktik manusia dalam menanggapi bumi secara bermakna dan harmonis (Garrard, 2004). Gagasan ini dikembangkan dari filsafat Heidegger yang menekankan bahwa tinggal sejati (*to dwell*) berarti hidup bersama alam, bukan menguasainya. Namun, dalam konteks modern yang didominasi kapitalisme dan antroposentrisme, konsep *dwelling* telah bergeser menjadi eksploitasi ruang untuk pembangunan, alih fungsi lahan, dan industrialisasi. Dalam kumpulan puisi Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih, kerusakan ekologis direpresentasikan melalui transformasi ruang tinggal: dari ekosistem yang semula hijau, lestari, dan produktif menjadi lahan tandus, betonisasi, dan ruang hidup yang hancur. Ini menjadi kritik terhadap pola *dwelling* yang mengabaikan etika keberlanjutan dan keseimbangan ekologis. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Data 14

*“Semua telah berubah, sirna / Menukar hutan dengan beton / Menukar pohon
dengan tembok-tembok / Tak ada lagi rerimbunan” (Hartono, 2024:33)*

Pada kutipan ini, puisi merepresentasikan pergeseran *dwelling* yang destruktif, yaitu transformasi lingkungan alami menjadi lingkungan artifisial. Diksi “menukar hutan dengan beton” dan “menukar pohon dengan tembok” menyiratkan hilangnya hubungan organik antara manusia dan alam. Sejalan dengan itu, Garrard (2004) menyebut kondisi ini sebagai *maladaptive dwelling*, yaitu cara manusia tinggal yang justru merusak fondasi ekologis kehidupannya sendiri. Beton dan tembok menjadi simbol alienasi ekologis serta kritik terhadap urbanisasi yang tidak berpihak pada keberlanjutan.

Data 15

*"Tanah yang dulu subur, kini tandus / Menyisakan debu di bawah pohon rapuh /
Limbah mengendap, merobek akar-akar / kehidupan Menenggelamkan asa
perlahan" (Hartono, 2024:40)*

Pada kutipan 15, merepresentasikan kerusakan ekologis pada tingkat paling mendasar: tanah sebagai fondasi ruang tinggal. Metafora "akar-akar kehidupan" yang robek menunjukkan kehancuran jaringan ekologis yang menopang kehidupan semua makhluk. Dalam perspektif *dwelling*, tanah bukan hanya media produksi, melainkan elemen relasional antara manusia dan bumi. Hilangnya kesuburan tanah menjadi cermin kegagalan etis manusia dalam membangun relasi ekologis yang adil dan berkelanjutan (Garrard, 2004).

Data 16

*"Mangrove penjaga pantai / Hilang satu per satu ditelan pembangunan / Dulu
terumbu karang bernapas / Kini mati perlahan, tenggelam" (Hartono, 2024:48)*

Puisi ini menunjukkan dampak pembangunan terhadap ruang tinggal organisme lain, terutama di wilayah pesisir. Mangrove dan terumbu karang adalah dua elemen penting dalam ekosistem pesisir, berperan sebagai pelindung dan penyokong kehidupan laut. Hilangnya mangrove akibat pembangunan menunjukkan bentuk *displacement* ekologis. *Dwelling* mencakup tidak hanya manusia, tetapi juga spesies lain yang hidup berdampingan dalam satu ekosistem. Puisi ini memperluas makna tempat tinggal sebagai rumah ekologis yang inklusif dan lintas spesies. Puisi-puisi tersebut merupakan *ecopoetry of resistance* yang tidak hanya merekam kehancuran, tetapi juga menawarkan paradigma baru untuk tinggal di bumi secara adil, spiritual, dan saling terhubung dengan seluruh makhluk hidup (Garrard, 2004).

Binatang (*animals*)

Dalam ekokritik (Garrard, 2004) fokus *animals* tidak hanya memposisikan hewan sebagai korban kerusakan ekologis, tetapi juga sebagai entitas hidup yang memiliki hak dan ruang ekologis sendiri. Kritik utama Garrard (2004) ditujukan pada antroposentrisme, pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan mengabaikan penderitaan makhluk non-manusia. Dalam tradisi ekokritik, puisi bertema binatang digunakan untuk membangkitkan empati ekologis, menyuarakan penderitaan spesies lain, dan menyoroti keterkaitan antara kehancuran alam dan krisis kehidupan hewan. Dalam kumpulan puisi Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih, binatang laut, burung, dan fauna hutan direpresentasikan sebagai entitas yang menderita akibat pencemaran, kebakaran hutan, dan pembangunan yang eksploitatif. Mereka tidak hanya tampil sebagai korban, tetapi juga sebagai simbol ketidakseimbangan ekologis dan retaknya relasi antara manusia dan alam.

Data 17

*"Dua hari yang lalu / Aku menengok laut nan lesu / Ikan-ikan menghilang, tercekik
racun / Gelombang sekarat, terbelenggu polusi tak berujung (Hartono, 2024:12)*

Pada kutipan 17, puisi ini merepresentasikan penderitaan biota laut akibat pencemaran. Diksi "tercekik racun" dan "terbelenggu polusi" menegaskan posisi makhluk non-manusia sebagai korban langsung dari aktivitas manusia. Sejalan dengan Garrard (2004), ini mencerminkan pengabaian terhadap agensi ekologis hewan dan dampak nyata antroposentrisme terhadap kelangsungan hidup biota.

Data 18

"Kini hutan tak lagi hijau nan rimbun / Rerimbun sepi, burung-burung hilang"
(Hartono, 2024:17)

Pada kutipan data 18, hilangnya burung dari hutan merepresentasikan krisis habitat dan ancaman kepunahan spesies. Ungkapan "rerimbun sepi" menjadi metafora ekosistem yang kehilangan penghuni dan fungsi alamnya. Sejalan dengan itu, Garrard (2004) menyatakan bahwa puisi semacam ini membangun kesadaran relasional bahwa kerusakan alam selalu berdampak langsung pada makhluk hidup sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem ekologis.

Data 19

"Dulu, masih banyak ditemui flora dan fauna / Kini terjepit di antara kebijakan dan laba / Tak ada lagi ruang untuk bernapas / Di bawah bayang-bayang pembangunan" (Hartono, 2024:32)

Kutipan data 19, menunjukkan bahwa puisi ini mempersonifikasikan flora dan fauna sebagai kekuatan struktural seperti kebijakan dan kepentingan ekonomi. Diksi "terjepit" dan "tak ada lagi ruang untuk bernapas" menegaskan narasi *dispossession* ekologis, yakni hilangnya ruang hidup akibat pembangunan yang eksploitatif. Sejalan dengan itu, Garrard (2004) menyatakan bahwa binatang dipahami tidak hanya secara biologis, tetapi juga politis, yakni sebagai pihak yang dirugikan oleh ketimpangan kekuasaan ekologis.

Data 20

"Ikan-ikan menari bebas / Kini terpenjara dalam air tercemar" (Hartono, 2024:47)

Dalam kutipan data 20, menunjukkan kontras antara "menari bebas" dan "terpenjara" menggambarkan pergeseran dari kebebasan ekologis menuju penindasan akibat pencemaran air. Ikan sebagai simbol kehidupan akuatik merepresentasikan degradasi kualitas hidup makhluk non-manusia. Penderitaan hewan menjadi indikator kerusakan ekosistem, sekaligus penegasan bahwa pemulihan lingkungan harus mencakup pengakuan atas hak hidup semua spesies (Garrard, 2004).

Puisi-puisi bertema binatang dalam Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih menghadirkan binatang sebagai entitas hidup yang mengalami penderitaan nyata akibat ulah manusia, khususnya melalui pencemaran dan perusakan habitat. Kehadiran mereka dalam puisi berfungsi sebagai indikator kerusakan ekosistem sekaligus simbol diam dari dominasi manusia atas alam. Melalui strategi puitik seperti personifikasi, kontras visual, dan metafora penindasan, puisi-puisi ini membangkitkan empati ekologis dan mengajak pembaca merefleksikan ulang hubungan manusia dengan spesies lain dalam satu kesatuan ekologis.

Bumi (earth)

Dalam ekokritik Garrard (2004), bumi dipahami bukan sekadar sebagai latar geografis, tetapi sebagai entitas hidup dan spiritual yang memiliki nilai instrinsik serta menjadi pusat keterhubungan ekologis semua makhluk. Bumi kerap dipersonifikasikan dalam puisi untuk membangkitkan empati ekologis dan menggeser perannya dari objek pasif menjadi subjek yang mengalami penderitaan. Krisis ekologis melahirkan narasi tentang penderitaan bumi akibat perilaku eksploitatif manusia yang kerap diabaikan dalam budaya antroposentris (Garrard, 2004).

Kumpulan puisi yang berjudul “Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih” secara konsisten menggambarkan bumi sebagai makhluk yang merasa, merintih, hingga berteriak karena luka ekologis. Bumi digambarkan bukan sekadar sebagai latar, melainkan symbol penderitaan, peringatan, dan ajakan untuk refleksi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Data 21

“Dulu / Sungai riang mengalir / Kini keruh membawa nestapa / Gemerciknya telah redup / Seolah lelah menahan beban” (Hartono, 2024:7)

Pada kutipan data 21, sungai direpresentasikan sebagai entitas yang berubah drastis “dari riang menjadi keruh, dari gemericik menjadi redup. Perubahan ini merepresentasikan keletihan ekologis, saat bumi tak lagi mampu menanggung beban pencemaran. Personifikasi tersebut sejalan dengan pandangan Garrard (2004) bumi adalah makhluk hidup yang mengalami penderitaan tidak hanya secara fisik, tetapi juga emosional.

Data 22

“Bumi adalah pelukan ... / Namun ada luka di dadanya ... / Oleh tangan-tangan yang terus merusak tanpa kenang” (Hartono, 2024:20)

Dalam kutipan tersebut, bumi dimetaforakan sebagai makhluk penyayang yang dikhianati oleh ulah manusia. Frasa “luka di dada” menandakan penderitaan mendalam akibat kerusakan ekologis. Dalam kerangka Garrard (2004) puisi ini menegaskan bahwa bumi bukan sekadar tempat hidup, tetapi subjek etis yang dapat dilukai oleh tindakan manusia.

Data 23

“Langit tak lagi melantunkan harmoni Asap menjulang membentuk tembok kelabu” (Hartono, 2024:21)

Dalam kutipan data 23, langit direpresentasikan sebagai indikator atmosfer yang tercemar. Frasa “tembok kelabu” menandakan polusi udara masif yang menghalangi sinar matahari. Hal ini mencerminkan gejala ekologis makro akibat modernitas yang tak terkendali, sejalan dengan perhatian Garrard (2004) terhadap dampak sistemik pencemaran global terhadap bumi.

Data 24

“Bumi retak, meluapkan amarah / Akar-akar tercabut, merintih bersama nyeri (Hartono, 2024:23)

Dalam kutipan data 24, bumi digambarkan tidak hanya menderita, tetapi juga bereaksi seperti marah dan retak. Ini menjadi counter-narrative terhadap pandangan bahwa alam bersifat pasif. Puisi ekologis yang kuat memberi suara pada bumi untuk menyampaikan rasa sakitnya, sebagaimana tergambar dalam metafora “akar-akar merintih” (Garrard, 2004).

Data 25

“Langit kelabu menangis terseduh / Air matanya menjadi laut tak terbandung” (Hartono, 2024:25)

Dalam kutipan data tersebut, air mata langit yang berubah menjadi banjir merepresentasikan pergeseran dari kesedihan simbolik ke bencana nyata. Puisi ini mengaitkan ekspresi emosional bumi dengan manifestasi kerusakan ekologis, menunjukkan bahwa bumi “berbicara” melalui bencana. Metafora semacam ini efektif dalam membangun urgensi kesadaran ekologis (Garrard, 2004).

Data 26

“Bumi menangis pilu / Air matanya meluap / Menelan segala yang ada” (Hartono, 2024:26)

Dalam kutipan ini, menggambarkan bumi dalam kondisi traumatis dan destruktif. Tangisan yang “meluap” menjadi metafora bencana ekologis yang menelan kehidupan. Dalam kerangka Garrard (2004), hal ini mencerminkan *apocalypse* ekologis, yakni saat ini bumi tak lagi mampu menahan penderitaan dan mengungkapkannya secara ekstrem.

Puisi-puisi bertema earth dalam Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih merepresentasikan bumi sebagai entitas hidup yang mengalami penderitaan, luka, dan amarah akibat eksploitasi manusia. Melalui strategi retorik seperti personifikasi, metafora emosional, dan imaji bencana, puisi-puisi ini membangkitkan kesadaran ekologis dan mendorong refleksi etis. Narasi tradisional tentang bumi sebagai objek pasif dibalik menjadi gambaran bumi sebagai subjek aktif yang merespons kerusakan melalui peringatan simbolik dan bencana.

2. Seruan terhadap Kesadaran Lingkungan

Menurut Buell (2009) karya sastra yang berjiwa ekologi tidak hanya menghadirkan alam sebagai latar, tetapi juga membangkitkan kesadaran ekologis melalui empat ciri utama: menjadikan lingkungan sebagai pusat perhatian, melibatkan manusia secara aktif dalam relasi dengan alam, menekankan tanggung jawab etis atas kerusakan ekologis, serta mendorong tindakan nyata untuk pelestarian. Puisi-puisi dalam Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih merefleksikan keempat aspek ini melalui seruan pemulihan, harapan, dan tanggung jawab terhadap bumi yang terluka. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Data 27

“Jadilah pelindung bagi bumi tercinta / Mengobati luka hingga ia kembali sempurna.” (Hartono, 2024:14)

Kutipan ini menyampaikan ajakan eksplisit untuk menjaga dan memulihkan bumi. Frasa “jadilah pelindung” mencerminkan seruan moral yang selaras dengan prinsip ethical accountability dalam kerangka Buell. Diksi “luka” dan “sempurna” menunjukkan bahwa bumi diposisikan sebagai entitas hidup yang dapat disakiti, namun juga disembuhkan melalui keterlibatan manusia yang sadar dan bertanggung jawab.

Data 28

“Anakku menyulam mimpi di antara reruntuhan, / Menabur benih harapan di bawah cakrawala.” (Hartono, 2024:15)

Dalam kutipan data 28, puisi ini menghadirkan simbol regenerasi ekologis melalui tindakan “menyulam” dan “menabur benih harapan”. Sosok anak melambangkan generasi masa depan yang diyakini mampu memulihkan relasi manusia dengan alam. Dalam perspektif Buell (2009) hal ini mencerminkan *environmental imagination*, daya cipta sastra untuk menumbuhkan harapan ekologis dan mendorong pembaca bertindak demi perubahan.

3. Relasi Emosional antara Manusia dan Alam

Dalam pendekatan ekokritik kritis, Stibbe (2015) menyatakan bahwa bahasa membentuk cara manusia memperlakukan alam melalui *stories we live by*, narasi dominan yang memengaruhi pemahaman, sikap, dan tindakan terhadap lingkungan. Narasi destruktif menggambarkan alam sebagai objek pasif yang bisa dieksploitasi, sementara narasi konstruktif memosisikan alam sebagai entitas yang memiliki hak, nilai, dan ikatan emosional dengan manusia. Puisi yang dianalisis mencerminkan narasi positif tersebut, dengan membangun resonansi emosional yang kuat antara manusia dan alam, sekaligus memberi peringatan bahwa pengkhianatan terhadap relasi ini akan membawa dampak ekologis yang serius. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

Data 29

"Namun, jika cintanya terus dikhianati / Maka, tunggulah" (Hartono, 2024:20)

Pada kutipan tersebut, menghadirkan metafora "cinta" sebagai simbol relasi emosional antara manusia dan alam. Alam diposisikan bukan sekadar sebagai latar, tetapi sebagai entitas yang mampu memberi dan merespons secara afektif. Namun, relasi ini berada di ambang kehancuran akibat pengkhianatan manusia yang terus berulang. Frasa "maka, tunggulah" menjadi peringatan implisit akan datangnya konsekuensi ekologis yang tak terhindarkan. Puisi ini mencerminkan narasi ekologis konstruktif, di mana alam dipahami sebagai subjek yang memiliki emosi, bahasa afektif digunakan untuk membangun kedekatan emosional, dan kerusakan lingkungan ditampilkan sebagai hasil dari hubungan yang rusak (Stibbe, 2015). Meski demikian, puisi ini juga menyiratkan adanya harapan pemulihan jika manusia bersedia memperbaiki relasi dengan alam.

Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kumpulan puisi ini memiliki nilai pedagogis yang tinggi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Selain sebagai bahan apresiasi sastra, puisi-puisi ini dapat digunakan untuk menumbuhkan literasi ekologis siswa. Kegiatan membaca puisi, mendiskusikan makna simbolisnya, dan menulis refleksi dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis isu dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi medium transformasi nilai-nilai ekologis di kalangan generasi muda.

Simpulan

Kumpulan puisi Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih karya Budi Hartono merepresentasikan kesadaran ekologis melalui kritik terhadap antroposentrisme, ajakan moral terhadap pelestarian alam, serta penggambaran relasi emosional antara manusia dan lingkungan. Melalui pendekatan ekokritik, puisi-puisi ini terbukti menyuarakan problem lingkungan secara estetis dan etis. Dalam konteks pendidikan, karya ini berpotensi besar untuk dijadikan sumber belajar yang mampu membentuk sensitivitas ekologis siswa melalui bahasa yang indah dan menggugah.

Daftar Pustaka

Astuti, N. M. M. S., Yarsama, K., & Sujaya, I. M. (2025). Penyusunan Buku Pengayaan Kecintaan Terhadap Lingkungan Sma Melalui Kajian Ekokritik Kumpulan Puisi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 13(2), 259–271.

- Buell, L. (2009). *The future of environmental criticism: Environmental crisis and literary imagination*. John Wiley & Sons.
- Change, C. (2023). *Synthesis Report* [https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/downloads/report.IPCC_AR6_SYR_FullVolume.Pdf](https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/downloads/report/IPCC_AR6_SYR_FullVolume.Pdf).
- Clark, T. (2011). *The Cambridge introduction to literature and the environment*. Cambridge University Press.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Hartono, Budi. (2024). *Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih*. Malang: Madza Media.
- Hartono, Budi., dan Masnita Massaguni. (2025). *Perlawanan dalam Puisi Peringatan Karya Wiji Thukul : Telaah Semiotik Roland Barthes*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4 (2), 464–471. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i2.5949>
- Mu'in, F. (2013). *Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra*. *Proceedings Literature and Nation Character Building*, 23, 295–306.
- Naibaho, S. M., Aritonang, G., Sitohang, D., Tanjung, F., & Situmeang, T. (2024). *Tantangan Dan Peluang Dalam Sosialisasi Pencegahan Stunting: Membangun Kesadaran Masyarakat Untuk Kesehatan Genarasi Mendatang*. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(5).
- Plumwood, V. (2005). *Environmental culture: The ecological crisis of reason*. Routledge.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. Routledge.
- Zapf, H. (2016). *Literature as cultural ecology: Sustainable texts*. Bloomsbury Academic.